

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan karya jurnalistik, penggunaan referensi pendukung menjadi hal yang esensial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karya dokumenter yang aktual dan kreatif, atau yang dikenal dengan istilah *creative treatment of actuality* (Rabiger & Hermann, n.d.). Penulis memanfaatkan referensi ini untuk mengeksplorasi berbagai teknik peliputan dan menerapkannya dalam karya dokumenter berjudul "Kacamata Harapan Transpuan" Berikut adalah beberapa referensi yang akan digunakan dalam dokumenter berbasis jurnalistik ini.

2.1.1 Program Dokumenter Deutsche Welle



Gambar 2.1 Foto Series “DW Documentary”

Sumber: Situs Einstein Foundation

“*Dare to Dream*” merupakan salah satu program dokumenter yang inspiratif yang diproduksi oleh media internasional bernama DW (Deutsche Welle) Documentary. Serial dokumenter yang diproduksi oleh DW Documentary, mengangkat kisah-kisah nyata tentang perjuangan orang-orang dari kelompok minoritas dalam mengejar mimpi mereka, meskipun menghadapi stigma dan hambatan yang sering kali diasosiasikan dengan pekerjaan yang dianggap buruk atau mustahil dimata orang-orang.

Serial dokumenter yang “Dare to Dream” menggunakan format narasi yang berpusat pada satu karakter utama dan beberapa karakter pendukung. Hal ini dapat dilihat dalam episode yang membahas tentang *drag queen*, di mana terdapat satu tokoh utama dan satu tokoh pendukung, serta dalam episode tentang gulat wanita, di mana terdapat satu karakter utama dan beberapa karakter pendukung. Karakter utama selalu menjadi narator dalam setiap segmen cerita, dengan rasio penceritaan antara karakter utama dan karakter pendukung sebesar 70% dan 30% masing-masing. Kemampuan mendongeng, khususnya dalam konteks jurnalistik, merupakan elemen penting dalam pembuatan dokumenter, baik yang berbasis jurnalistik maupun non-jurnalistik.

Dalam karya ini, penulis akan menggunakan dua referensi utama dari serial dokumenter “*Dare to Dream*”, yaitu episode “*How to Find Your Voice and be a Drag Queen*” dan “*How to Wrestle with Gender Norms and Win*”. Kedua episode ini membahas tentang perjalanan dan perjuangan individu-individu dalam mengejar mimpi mereka, sambil berusaha keluar dari zona nyaman di lingkungan mereka. Penulis akan menganalisis bagaimana para tokoh dalam dokumenter ini melakukan berbagai perjuangan untuk mencapai tujuan mereka, yaitu untuk meraih kebahagiaan dan membuktikan bahwa segala sesuatu dapat diraih jika memiliki tekad yang kuat.

2.1.1.1 “*How to Wrestle with Gender Norms and Win*”



Gambar 2.2 Foto Series “Pertama Dare to Dream”

Sumber: Instagram DW Dokumenter

Dokumenter ini mengisahkan perjuangan Payal Sharma, seorang wanita yang sisih melawan stigma yang melekat pada perempuan di India. Terutama di tengah budaya patriarki yang masih kental, umumnya perempuan tidak bekerja dan melakukan aktivitas fisik berat. Payal bercita-cita untuk menjadi pegulat profesional. Mimpinya ini sering sekali diremehkan oleh orang-orang sekitarnya. Di mana pernyataan yang sering dilontarkan seperti “Perempuan tidak melakukan itu”. Namun, Payal tidak berhenti untuk berlatih keras serta membuktikan bahwa perempuan mampu mencapai berbagai macam mimpi mereka.

Payal Sharma, seorang pegulat muda dari India, menentang stigma yang melekat pada perempuan di daerahnya dengan mengejar mimpinya untuk menjadi pegulat profesional. Di lingkungan yang minim perempuan yang menekuni olahraga berat seperti gulat, Payal tidak gentar dan terus berlatih dengan gigih. Kegigihannya ini menarik perhatian Sakshi Malik, pegulat perempuan asal India pertama yang meraih medali Olimpiade.

Sakshi Malik, yang memiliki latar belakang yang sama dengan Payal, yaitu tumbuh di daerah kecil, menjadi inspirasi dan mentor bagi Payal. Berbekal pengalaman dan prestasinya yang gemilang, seperti medali perak Commonwealth Games (2014), medali perunggu Asian Wrestling Championship (2015), dan medali perunggu Olimpiade Rio (2016), Sakshi Malik membimbing Payal untuk mencapai mimpinya. Dedikasi Sakshi Malik pada gulat sejak usia 12 tahun menjadi bukti bahwa kerja keras dan tekad mampu mengantarkan perempuan pada kesuksesan, bahkan dalam bidang yang didominasi laki-laki.

Kisah Payal Sharma dan Sakshi Malik merupakan contoh inspiratif tentang bagaimana perempuan dapat melawan stigma dan mencapai mimpi mereka. Kegigihan, kerja keras, dan dukungan

dari mentor yang tepat menjadi kunci bagi mereka untuk meraih kesuksesan di bidang yang penuh tantangan.

Komponen yang akan penulis terapkan dari dokumenter ini adalah dari pemeran utama. Penulis akan memanfaatkan berbagai macam teknik pengambilan gambar dalam dokumenter ini, termasuk penggunaan *angle* pada saat mengambil gambar. Hal ini bertujuan untuk mengambil gambar yang menarik, tetapi juga untuk membantu memperjelas informasi dan pesan yang disampaikan narasumber.

2.1.1.2 “How to Find Your Voice and be a Drag Queen”



Gambar 2.3 Foto Series “How to Find Your Voice and be a Drag Queen”

Sumber: Youtube DW Dokumenter

Berbeda dengan kisah perjuangan pegulat wanita India, episode ke-7 serial DW Documentary kali ini mengangkat tema yang lebih kompleks, yaitu “*How to Find your Voice and Become a Drag*”. Episode ini akan menyingkap stigma yang masih melekat pada laki-laki yang berdandan dan berperilaku seperti perempuan (*cross-dressing*) di masyarakat. Fokus utama episode ini adalah kisah Piyush, Seorang Individu yang berani melawan stigma dan menunjukkan identitasnya sebagai seorang *drag queen*.

Dokumenter ini menceritakan kisah Piyush, seorang *drag queen*, dia juga merupakan bagian dari komunitas LGBT yang selama ini menyembunyikan dirinya karena takut ditelantarkan oleh keluarganya jika dirinya terbuka dengan seksualitasnya

terutama di daerah dimana dia dibesarkan yaitu Delhi. Sebelum Piyush terbuka dengan seksualitasnya, Piyush hanya berani mengekspresikan dirinya saat sendirian di rumah, dengan bertransformasi menjadi *drag queen* bernama "Cologne Doll".

DW Documentary menampilkan satu sosok terkenal khususnya di bidang *per-drag queen*, karakter pendukung ini adalah seseorang yang sudah berhasil melakukan transformasi dan melakukan penampilan sebagai seorang diva, sosok ini dikenal dengan nama Sushant Divgikr. Sekilas soal Sushant Divgikr merupakan salah satu *drag queen* berasal dari India yang memiliki pengikut sebanyak 2.2 juta pengikut di Instagram. Bukan hanya itu, Sushant Divgikr juga berhasil memiliki berbagai macam penghargaan, beberapa penghargaan, seperti *Forbes 30 Under 30 Asia 2020* dan *Forbes Top 100 India Digital Creators Power list 2022*.

Penulis akan menerapkan teknik pengambilan gambar dan juga editing yang menarik. Menambahkan, penulis juga akan mengadopsi dari sisi *storytelling*. Hal ini dikarenakan penulis merasa cara mereka bercerita itu menarik. Penulis merasa setiap cerita dan kata-kata digambarkan dengan visualisasi emosi yang menarik.

2.1.2 British Broadcasting Corporation (BBC) News



Gambar 2.4 Logo BBC News

Sumber: Wikipedia

Dokumenter singkat berjudul “Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang” merupakan salah satu dokumenter singkat yang di Produksi oleh salah satu media internasional bernama British Broadcasting Corporation (BBC). BBC News sekarang sudah berusia 96 tahun (per 2023) semenjak pertama kalinya berdiri pada tahun 1927. Sedangkan di Indonesia, BBC News Indonesia pertama kali hadir di Indonesia pada 30 Oktober 1949. Pada saat pertama kali ada BBC hanya menyiarkan beberapa majalah yang diluncurkan tiap minggunya dengan berbagai macam topik yang beragam (Annonimus, n.d.)

2.1.2.1 Dokumenter “Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang”



Gambar 2.5 Dokumenter Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang

Sumber: BBC News Indonesia

Dokumenter ini berkisahkan tentang salah satu tarian tradisional Indonesia bernama Lengger Lanang dari perspektif penarinya. Dokumenter singkat ini termasuk dalam bagian film Indonesia yang berhasil ternominasi dalam kategori film terbaik yang mewakili Indonesia dalam *Academy Award 2020*. Tokoh utama dalam dokumenter ini bernama Rianto selaku seorang penari Lengger Lanang asal Bayumas, Jawa Tengah. Ia mengungkapkan bahwa film yang berhasil ternominasi terinspirasi dari proses tumbuh kembang dari suatu objek dalam bentuk maskulin dan feminin.

Berdasarkan deskripsi yang Rianto, ia menjelaskan bahwa Lengger Lanang adalah sebuah seni di mana para penarinya adalah seorang laki-laki yang berdandan seperti seorang perempuan. Rianto juga menceritakan bagaimana dia sering merasa berbeda dari anak-anak lain saat masih kecil. Hal ini karena dia lebih suka bermain dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Ia juga menjelaskan tentang stigma yang sering didengar seperti anak laki-laki bermain dengan sesama jenis dan cara bermainnya juga seperti anak laki-laki.

Rianto menjelaskan kalau film “Kucumbuh Tubuh Indahku” terinspirasi dari kisah perjalanan tubuh Rianto, tepatnya orang-orang yang seperti Rianto yang tinggalnya di Indonesia. Tokoh utama menjelaskan kalau Rianto dalam film ini bukan sebagai manusia, tetapi sebagai bentuk kesenian yang dimaknai sebagai sikap dan keseharian. Film ini sendiri di beberapa daerah di Indonesia dilarang putar karena memiliki intensi untuk memperkenalkan budaya LGBT.

Dokumenter “Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang” menjadi referensi penulis, pertama karena penceritaan. Cara bercerita yang ada dalam dokumenter ini tidak secara langsung menceritakan tentang tarian lengger lanang, melainkan kolaborasi antara beberapa topik dengan loncatan penceritaan yang stabil dan tidak terlihat seperti meloncat-loncat.

Kuantitas variasi gambar yang ada pada tayangan tersebut juga bisa dikatakan sangat banyak dan memiliki esensialnya masing-masing. Meskipun durasinya hanya 5 menit, tetapi variasi dari mini dokumenter ada banyak sekali terutama dari kuantitas variasi gambar dan warna yang digunakan. Format cerita yang digunakan juga bisa dikatakan sama dengan dokumenter “*How to Find Your Voice and be a Drag Queen*”.

2.1.3 Journeyman Pictures



Gambar 2.6 Logo Journeyman Pictures

Sumber: YouTube/Journeyman Pictures

Film dokumenter yang berjudul *“Uncovering Iraq’s religious front for child prostitution–Iraq’s Secret Sex Trade”* merupakan dokumenter yang dibuat oleh Journeyman Pictures pada tahun 2019 pada platform Prime Video dan BBC News. Kemudian dirilis secara umum pada tahun 2023 di YouTube. Sudah didirikan sejak 1990, Journeyman Pictures didirikan oleh mantan jurnalis video bernama Mark Stucke (anonymous, n.d.)

2.1.3.2 *“Uncovering Iraq’s religious front for child prostitution–Iraq’s Secret Sex Trade”*



Gambar 2.7 Poster Iraq’s Secret Sex Trade

Sumber: IMDb

Dokumenter ini menceritakan tentang prostitusi anak yang berkedok pernikahan sementara. Dokumenter menceritakan bagaimana laki-laki, terutama yang memiliki kuasa khususnya yang

bekerja dalam sektor pemuka agama (*clerics*), menggunakan kuasanya untuk melegalkan sesuatu yang tidak seharusnya legal. Tindakan ini terjadi di Iraq dikenal sebagai nama “*Pleasure Marriage*”. Para *clerics* akan membuat dokumen pernikahan palsu yang menggunakan jangka waktu, sekitar satu hari hingga satu minggu.

Pleasure Marriage atau yang dikenal sebagai pernikahan Mut’ah (Unicef et al., n.d.) , merupakan praktik pernikahan berjangka pendek yang didasari dengan eksploitasi dan pelanggaran hak anak. Praktik ini umumnya akan menggunakan anak perempuan dibawah umur yang dipaksa untuk menikah dengan pria dewasa dengan tujuan seksual selama periode singkat, biasanya seminggu. Setelah periode tersebut, anak perempuan tersebut ditelantarkan tanpa dukungan atau perlindungan. Alih-alih menjadi solusi, Pernikahan Kenikmatan merupakan bentuk pelecehan seksual dan eksploitasi anak yang tidak dapat dibenarkan dengan dalih agama.

Dokumenter ini mengungkapkan kompleksitas di balik praktik *Pleasure Marriage*, mulai dari pelaku, korban, serta tanggapan ahli yang berhasil melarikan diri. Journeyman Pictures mengirimkan seorang jurnalis untuk *undercover* dan menemui para *clerics*. Jurnalis akan bertanya tentang banyak sekali aspek mulai dari apakah legal, tindakan yang bisa dilakukan, dan lain-lain. Semua jawaban dari yang umum diketahui sampai tidak diketahui juga akan terungkap, bahkan terdapat *clerics* yang mengungkapkan bahwa ketika berhubungan dengan anak-anak jangan sampai mengambil keperawanannya, tetapi yang lainnya di izinkan.

Dokumenter *Uncovering Iraq’s religious front for child prostitution–Iraq’s Secret Sex Trade* menjadi referensi penulis karena pembungkusan yang disampaikan tidak terkesan kalau yang salah adalah korban. Menambahkan, pembungkusan cerita yang

padat bisa dijadikan referensi penulis dalam membuat dokumenter. Menambahkan, *framing size*, jenis *angle*, dan *camera movement* yang digunakan juga beragam. Alhasil penonton yang menonton dokumenter ini tidak akan mudah merasa bosan. Menambahkan narator juga menegaskan jalan cerita dengan baik, banyak sekali nada-nada yang digunakan untuk menggambarkan setiap situasi.

2.1.4 Watchdoc



Gambar 2.8 Logo Watchdoc

Sumber: X/watchdoc_ID

Watchdoc adalah sebuah rumah produksi dokumenter berbasis dokumenter yang dibiayai oleh dua orang aktivis bernama Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono sejak tahun 2009. Sekarang ini Watchdoc sudah memproduksi lebih dari 400 episode dokumenter lebih dari 1000 TV *Feature*, dan 1000 iklan serta lainnya. Mereka juga sudah banyak memenangkan banyak sekali penghargaan (anonymous, n.d.-b)

2.1.4.2 “Tenggelam dalam Diam”



Gambar 2.9 Poster Tenggelam dalam Diam

Sumber: Youtube/Watchdog

Dokumenter "Tenggelam dalam Diam" mengangkat isu yang kian mendesak: tenggelamnya Jakarta dan wilayah pesisir

lainnya yang semakin parah. Film ini menghadirkan perspektif unik dari para warga yang tinggal di garis pantai, menyoroti perjuangan mereka dalam menghadapi naiknya permukaan laut dan banjir yang kian merajalela.

Banyak kisah pilu terungkap dalam film ini, di mana penduduk terpaksa meninggalkan rumah mereka yang tertelan air laut dan banjir yang semakin tinggi. Kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian menjadi konsekuensi pahit yang harus mereka tanggung.

"Tenggelam dalam Diam" bukan hanya sebuah film dokumenter, tetapi juga sebuah seruan untuk bertindak. Film ini mengajak kita untuk merenungkan krisis iklim dan dampaknya yang menghancurkan, serta mendorong upaya kolektif untuk menyelamatkan Jakarta dan wilayah pesisir lainnya dari bahaya tenggelam.

Dokumenter ini akan menjadi referensi penting, terutama dalam hal keterlibatan pembuat film secara langsung dalam proses pembuatannya. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menghadirkan perspektif yang lebih mendalam dan otentik.

Penggunaan berbagai lokasi dan sudut pandang dari berbagai individu, alih-alih hanya mengandalkan narasumber kunci, memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kaya tentang topik yang dibahas. Hal ini memungkinkan penonton untuk memahami kompleksitas isu dengan lebih baik dan mendapatkan wawasan yang lebih luas.

2.2 Tabel Referensi Karya Terdahulu

Tabel 2.1 Referensi yang Diterapkan

No	Judul Karya Terdahulu	Detail Karya Terdahulu	Diterapkan ke Dokumenter
----	-----------------------	------------------------	--------------------------

<p>1.</p>	<p><i>How to Wrestle with Gender Norms and Win</i></p>	<p><i>Camera angle</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>High angle</i> b. <i>Low angle</i> c. <i>Eye level</i> d. <i>Canted angle</i> <p><i>Camera motion</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Static</i> b. <i>Panning</i> c. <i>Tilting</i> d. <i>Tracking</i> e. <i>Zoom</i> <p><i>Storytelling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan narator b. Wawancara c. Voiceover d. Observasi lapangan <p>Latar belakang</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang natural b. Studio <p>Reka adegan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peragaan Sejarah, b. Peragaan Fiksi, c. Tanpa Peragaan Ulang 	<p><i>Camera angle</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Low angle</i> b. <i>Eye level</i> <p><i>Camera motion</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Static</i> b. <i>Zoom</i> c. <i>Tracking</i> <p><i>Storytelling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Narator b. Wawancara c. Voiceover
-----------	--	---	--

<p>2. How to Find Your Voice and be a Drag Queen</p>	<p><i>Camera angle</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>High angle</i> <i>Low angle</i> <i>Eye level</i> <i>Canted angle</i> <p><i>Camera motion</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Static</i> <i>Panning</i> <i>Tilting</i> <i>Tracking</i> <i>Zoom</i> <p><i>Storytelling</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Narasi Linier Menggunakan narator Wawancara <i>Voiceover</i> Observasi lapangan <p>Latar belakang</p> <ol style="list-style-type: none"> Latar belakang natural Studio <i>Multiple Backgrounds</i> <p>Reka adegan</p> <ol style="list-style-type: none"> Peragaan Sejarah, Peragaan Fiksi, 	<p><i>Camera angle</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Low angle</i> <i>Eye level</i> <p><i>Camera motion</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Static</i> <i>Zoom</i> <i>Tracking</i> <p><i>Storytelling</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Narator Wawancara <i>Voiceover</i> <p>Analisa tambahan</p> <ol style="list-style-type: none"> Backsound Editing <i>Natsound</i> 	
--	--	---	--

		<p>c. Tanpa Peragaan Ulang</p> <p>Analisa Tambahan</p> <p>a. <i>Lighting</i></p> <p>b. <i>Backsound</i></p> <p>c. <i>Editing</i></p> <p>d. <i>Natsound</i></p>	
3.	<p>Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang</p>	<p><i>Camera angle</i></p> <p>a. <i>Close-up</i></p> <p>b. <i>Medium shot</i></p> <p>c. <i>Eye level</i></p> <p>d. <i>Wide shot</i></p> <p><i>Camera Movement</i></p> <p>a. <i>Static</i></p> <p>b. <i>Panning</i></p> <p>c. <i>Tilting</i></p> <p>d. <i>Zoom in</i></p> <p>e. <i>Zoom out</i></p> <p><i>Storytelling</i></p> <p>a. <i>Chronological</i></p> <p>b. <i>Non-chronological</i></p> <p>c. <i>First-person</i></p> <p>d. <i>Third-person</i></p> <p><i>Latar Belakang</i></p> <p>a. <i>Natural background</i></p> <p>b. <i>Multiple Backgrounds</i></p>	<p><i>Camera angle</i></p> <p>a. <i>Close-up</i></p> <p>b. <i>Medium shot</i></p> <p>c. <i>Eye level</i></p> <p><i>Camera Movement</i></p> <p>a. <i>Static</i></p> <p>b. <i>Zoom in</i></p> <p>c. <i>Zoom out</i></p>

		<p>Reka adegan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggambaran masa lalu Latihan yang mereka lakukan Penggambaran Emosi 	
4.	<p><i>Uncovering Iraq's religious front for child prostitution–Iraq's Secret Sex Trade</i></p>	<p><i>Camera angle</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Kamera tersembunyi <i>Over Shoulder</i> <i>Extremely Close up Shoot</i> <i>Close up</i> <i>Eye level</i> <i>Medium shot</i> <p><i>Camera movement</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Statis</i> <i>Drone</i> <i>Tracking</i> <i>Panning</i> Genggam Tangan (kamera tersembunyi) <p>Teknik penceritaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Cerita pribadi Wawancara Arsip data 	<p><i>Camera angle</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Kamera tersembunyi <i>Close up</i> <i>Eye level</i> <i>Medium shot</i> <p><i>Camera movement</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Statis</i> <i>Drone</i> <i>Tracking</i> <i>Panning</i> Genggam Tangan (kamera tersembunyi) <p>Teknik penceritaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Cerita pribadi Wawancara Arsip data Menggunakan narator Terdapat reporter

		<p>d. Rekaman dari pernyataan pelaku</p> <p>e. Menggunakan narator</p> <p>f. Terdapat reporter</p> <p>g. Reporter menyatu dengan topik</p> <p>h. Penceritaan yang tidak menyalahkan korban</p> <p>Latar belakang:</p> <p>a. Bervariasi atau lebih dari satu</p> <p>Analisa tambahan</p> <p>a. Pencahayaan alami</p> <p>b. Pencahayaan buatan,</p> <p>c. Audio menegangkan</p> <p>d. Terdapat jurnalisme investigasi</p>	<p>f. Reporter menyatu dengan topik</p> <p>g. Penceritaan yang tidak menyalahkan korban</p> <p>Latar belakang</p> <p>a. Bervariasi atau lebih dari satu</p> <p>Analisa tambahan</p> <p>a. Pencahayaan alami</p> <p>b. Pencahayaan buatan,</p>
5.	Tenggelam dalam Diam	<p><i>Camera angle</i></p> <p>a. <i>Close-up</i></p> <p>b. <i>Medium shot</i></p> <p>c. <i>Wide shot</i></p>	<p><i>Camera angle</i></p> <p>a. <i>Close-up</i></p> <p>b. <i>Medium shot</i></p> <p>c. <i>Wide shot</i></p>

		<p><i>d. Aerial Shot</i> <i>Camera movement</i></p> <p><i>a. Statis</i> <i>b. Drone</i> <i>c. Tilt</i> <i>d. Panning</i> <i>e. Zoom in dan out</i></p> <p>Teknik penceritaan</p> <p><i>a. Chronological</i> <i>b. Wawancara</i> <i>c. Penegasan narator</i> <i>d. Keikutsertaan reporter</i> <i>e. Menggunakan data terbaru</i> <i>f. Footages pendukung</i></p> <p>Latar belakang</p> <p><i>a. Beragam, hanya menggunakan apa yang ada di daerah sekitar pesisir</i></p> <p>Analisis tambahan</p> <p><i>a. Pencahayaan alami</i> <i>b. Pencahayaan buatan</i> <i>c. Backsound</i> <i>d. Natsound</i></p>	<p><i>d. Aerial Shot</i> <i>Camera movement</i></p> <p><i>a. Statis</i> <i>b. Drone</i> <i>c. Zoom in dan out</i></p> <p>Teknik penceritaan</p> <p><i>a. Chronological</i> <i>b. Wawancara</i> <i>c. Penegasan narator</i> <i>d. Keikutsertaan reporter</i> <i>e. Footages pendukung</i></p> <p>Latar belakang</p> <p><i>a. Beragam, hanya menggunakan apa yang ada di daerah sekitar pesisir</i></p> <p>Analisis tambahan</p> <p><i>a. Pencahayaan alami</i> <i>b. Pencahayaan buatan</i> <i>c. Backsound</i> <i>d. Natsound</i></p>
--	--	--	---

2.3 Konsep yang Digunakan

2.3.1 Dokumenter

Dokumenter adalah sebuah upaya menceritakan kembali perihal topik-topik yang sudah terjadi sebelumnya dengan menggunakan cerita yang ada keberadaannya dan pembuatannya akan menggunakan fakta, serta data untuk menyusun dokumenter (Nichols, 2001) Dokumenter yang autentik bersandar pada bukti audio-visual, seperti wawancara, rekaman arsip, dan penampakan realitas, untuk memperkuat argumennya. Lebih dari sekadar penyajian fakta dan data, dokumenter mampu memikat penonton melalui penceritaan yang memikat, membangkitkan emosi, dan memicu rasa simpati serta minat terhadap isu yang diangkat.

Film dokumenter jurnalistik sering kali mengangkat isu-isu sosial dan politik yang krusial dan memiliki potensi untuk menggeser opini publik. Dokumenter berbasis jurnalistik dirancang untuk memicu diskusi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan sosial yang positif (Mutibwa, 2019) Dokumenter jurnalistik memiliki ciri khas aktif dalam penyajiannya, berbeda dengan dokumenter objektif yang lebih netral. Ciri khas ini terlihat dari perspektif yang jelas dan dukungan terhadap tujuan tertentu, sehingga memicu interpretasi dan diskusi di kalangan penonton.

Faktanya dokumenter memiliki dua tipe, yaitu *documentaries of wish-fulfillment* dan *documentaries of social representation* (Nicholas, 2001, p.1). *Documentaries of wish-fulfillment* adalah dokumenter yang jalan ceritanya bisa fiksional. Dokumenter ini akan menunjukkan berbagai sisi, mulai dari yang orang takutkan, inginkan, atau sebuah realitas dimana tindakan tersebut tidak mungkin terjadi. Sedangkan, *documentaries of social representation* adalah dokumenter yang jalan ceritanya non-fiksional. Dokumenter ini akan menunjukkan kenyataan dari dunia ini seperti realitas sosial yang kurang banyak orang ketahui. Dokumenter ini

akan membuat realitas sosial sekitar terlihat dan terdengar dengan pembungkusan yang khas.

Dalam pembuatan dokumenter penulis akan menggunakan dokumenter dengan jenis *documentaries of social representation*. Hal ini dikarenakan penulis ingin memberikan gambaran perihal apa yang orang-orang ketahui, keterbaruan tentang sebuah topik yang ada, pemahaman perihal permasalahan, dan apa yang sedang terjadi tentang sebuah topik. Pada dasarnya, dokumenter jenis ini memiliki keselarasan dengan etika jurnalisisme karena ingin menyampaikan kebenaran, menyampaikan fakta-fakta, perspektif, dan argumen perihal keyakinan seseorang (Nicholas, 2001, p.1-p.4). Namun, tetap mengingat untuk tidak terlalu mengangkat sisi kontra karena panggung yang ada tidak seimbang.

Dalam membuat sebuah dokumenter, seseorang perlu mempertimbangkan tentang minat calon penonton dan dalam pemilihan target penonton. Kebanyakan orang-orang suka mengonsumsi sebuah tayangan karena tayangan tersebut memiliki keterkaitan dengan mereka, dalam arti sebuah film yang menggambarkan sisi kehidupannya yang jarang ditampilkan oleh seseorang. Beberapa contohnya seperti dokumenter yang berjudul *Uncovering Iraq's religious front for child prostitution*. Dokumenter ini mengangkat kisah yang orang jarang ketahui dan meminta tanggapan dari beberapa orang penting. Di mana pembuat film dokumenter ini mampu menunjukkan tanpa memberikan panggung ke orang yang salah. Bahkan reporter berusaha untuk menjadi seorang agen rahasia untuk mengungkapkan kebenaran yang ada tentang fenomena tersebut. Intinya untuk mendapatkan hasil dokumenter yang faktanya seorang produser harus berani melakukan segala pengaksesan informasi dengan ekstra (Nicholas, 2001, p 3-10).

Bill Nicholas (2001) mengungkapkan dokumenter yang baik adalah dokumenter yang bekerja sebagai representasi kelompok yang kurang dilihat atau kelompok minoritas. Pada dasarnya dokumenter

memiliki peran yang serupa dengan seorang pengacara, mengangkat dan menyajikan sebuah kasus dengan pandangan dan sisi yang orang-orang ketahui atau fakta yang belum terungkap. Satu fakta bisa terungkap jika ada satu jembatan menuju fakta tersebut. Representasi dalam dokumenter harus dicari dengan teliti dan jangan sampai salah merepresentasikan.

Dokumenter sendiri pada dasarnya memiliki enam jenis (Nicholas, 2001, p.99-137). Berikut adalah penjelasannya.

1. Poetic Documentary

Poetic documentary adalah jenis dokumenter yang lebih menyorot kepada satu tokoh utama dalam satu topik pembahasan. Biasanya dokumenter jenis ini pada pembukaan akan dipaparkan dengan informasi terkait topik, kutipan dari narasumber, atau permasalahan yang bersangkutan. Konten yang diberikan juga dibungkus dengan kompleks dan padat. Dokumenter ini akan menekankan pada suasana hati, nada, dan penyajian yang ingin disampaikan dalam dokumenter.

2. Expository Documentary

Expository documentary adalah jenis dokumenter yang memadukan pendekatan seorang tokoh ketiga. Tokoh ketiga ini diartikan sebagai seorang narator. Narator akan menjelaskan dan menegaskan apa yang sedang terjadi sebelumnya, mengilustrasikan, membangkitkan, dan kesimpulan dokumenter.

3. Observational Documentary

Observational documentary adalah jenis dokumenter yang menekankan pada aktualitas sebuah kejadian. Dokumenter ini dibuat untuk menghargai orang-orang yang suka melakukan observasi. Hasil akhir pada dokumenter ini juga tidak akan ada *voice-over*, potongan, audio tambahan, interaksi, campur tangan sutradara, gerakan kamera, dan wawancara. Hasil akhir akan lebih mendominasi suara asli dari suatu kejadian yang sedang direkam.

4. *Participatory Documentary*

Participatory documentary adalah jenis dokumenter yang mewajibkan tim pembuat dokumenter untuk terjun dan merasakan apa yang sedang terjadi dengan topik yang diangkat. Hal ini dilakukan agar tim produksi dapat merasakan secara langsung apa yang dirasakan orang-orang di sekitar. Tim dokumenter juga secara langsung dapat mengobservasi lebih dalam tentang suatu tema dari lokasi pembuatan. Metode ini dilakukan untuk membuat para hati penonton dapat bergerak dan membujuk penonton untuk sadar perihal tema yang diangkat.

Dokumenter ini juga akan dipadukan dengan *voice-over*. Menambahkan, tim produksi juga akan mendapatkan informasi tambahan karena secara langsung berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

5. *Reflexive Documentary*

Reflexive documentary adalah jenis dokumenter yang mengacu pada situasi nyata. Sekilas dokumenter ini memiliki kesamaan dengan *observational documentary*, dokumenter ini akan lebih memiliki tujuan untuk membuka mata penonton untuk melihat situasi dan kejadian yang faktanya terjadi disekitar kita. Pembuatan dokumenter ini akan menggunakan segala macam cara untuk membuat para penonton paham tentang isu yang ada, yaitu pendekatan dengan narasumber, penekanan sisi emosional, teknik pembungkusan, pengembangan karakter narator, dan lain-lain.

6. *Performative Documentary*

Performative documentary adalah jenis dokumenter yang lebih terfokus pada suatu isu. Dokumenter ini akan menggarisbawahi semua kompleksitas berdasarkan pengetahuan dasar terhadap sebuah isu. Pembungkusan fakta-fakta juga akan disampaikan dari sisi subjektif. Intinya fakta-fakta yang tersampaikan berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah dirasakan oleh pembuat cerita.

Konsep ini sangat relevan dengan apa yang ingin dibuat oleh penulis. Dengan adanya pengertian dasar tentang dokumenter dan penjelasan apa yang membuat dokumenter umumnya dan dokumenter jurnalistik bisa berbeda. Di mana dari titik ini penulis mengetahui batasan-batasan dalam pembuatan dokumenter jurnalistik yang baik. Dari sini penulis dapat menentukan dokumenter jenis apa yang cocok untuk penerapan dokumenter “Kacamata Harapan Transpuan”. Dalam buku yang dibuat oleh Bill Nicholas (2001) tidak ada menjelaskan perihal apa boleh jika keenam jenis ini di kolaborasikan. Penulis akan memproduksi dokumenter dengan mengkolaborasikan antara *Expository Documentary* dan *Participatory Documentary*.

2.3.2 Visual Storytelling

Storytelling adalah proses penceritaan kembali sebuah kejadian. Penyampaian cerita yang baik merupakan hal yang sangat penting, karena cerita yang disampaikan akan diterima dan dipahami oleh pendengarnya. (Wardiah, 2017). Dari sisi jurnalistik, *storytelling* merupakan proses bercerita dan menulis, serta yang membedakan *storytelling* pada umumnya dan *storytelling* berbasis jurnalistik adalah isinya yang akan selalu berpegangan pada etika jurnalistik (Seyser & Zeiller, 2018). Dokumenter ini akan menerapkan *visual storytelling* yang menggabungkan dua macam metode dasar, yaitu visual dan audio. Hal ini dilakukan agar penonton dapat menggambarkan segala macam peristiwa dengan jelas. Dari sisi jurnalistik, *visual storytelling* dapat didefinisikan sebagai penceritaan kembali dengan menggunakan visual, seperti gambar atau video, tetapi tetap memacu pada etika jurnalistik (Seyser & Zeiller, 2018, p. 401).

Pada dasarnya *storytelling* merupakan salah satu aspek paling penting dalam pembentukan sebuah dokumenter (Nicolash, 2001, p. 168). Melakukan observasi dan riset merupakan salah satu komponen pendukung yang kuat dalam membentuk sebuah narasi yang kuat. Bill Nicholas (2001) mengungkapkan bahwa dari riset seseorang dapat

menemukan fakta terbaru. Dalam pembuatan dokumenter, fakta unik datang pada saat proses produksi. Fakta baru yang ditemukan itulah yang kemudian dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan *storytelling*.

Visual storytelling tidak harus berputar dengan *angle* pengambilan gambar dan tekniknya, tetapi demi mendapatkan visualisasi yang lebih menarik dokumenter harus adanya unsur kebaruan yang dapat membuat dokumenter memiliki struktur fleksibel (Uskali et al., 2021). Dalam arti, *visual storytelling* berbasis jurnalistik tidak harus berputar sekitar rekaman nyata, tetapi bisa menerapkan penggunaan animasi atau reka adegan. Namun, cerita yang dipaparkan tidak boleh berbanding terbalik dengan etika jurnalistik. Banyak *visual storytelling* masa kini menggunakan *soundtrack* demi membangun sisi interaktivitas (Uskali et al., 2021, p.21-22).

Konsep *visual storytelling* sangat cocok dan relevan untuk digunakan dalam karya penulis. Melihat format yang digunakan penulis adalah dokumenter, penerapan *visual storytelling* akan menjadi aspek yang sempurna untuk menghasilkan karya menarik perhatian. Penulis akan menceritakan fakta lapangan perihal alat penyalur jaminan sosial yang didapatkan oleh kelompok transpuan. Narator akan bertugas sebagai seseorang yang membuat cerita menjadi semakin dekat dengan penonton. Bukan hanya itu, tindakan ini dilakukan untuk menegaskan kembali apa yang disampaikan agar *visual storytelling* yang ada tidak menimbulkan rasa ambigu bagi penonton dokumenter.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A